

**HUBUNGAN ANTARA NILAI TES FORMATIF DENGAN  
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN  
PROSEDUR ADMINISTRASI DI SMK NEGERI 48 JAKARTA  
TIMUR**

**TRİYANDINI  
811072674**



**Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
KONSENTRASI PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN  
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2012**

***CORRELATION BETWEEN FORMATIVE SCORE WITH  
MOTIVATION LEARNING IN ADMINISTRATIVE PROCEDURE'S  
SUBJECT AT STATE VOCATIONAL HIGH SCHOOL 48 EAST  
JAKARTA***

**TRİYANDINI  
8115072674**



**Skripsi Is Written As Part Of Bachelor Degree In Education Accomplishment**

**Study Program Of Economic Education  
Concentration In Office Administration Education  
Departement Of Economic And Administration  
Faculty Of Economic  
Universitas Negeri Jakarta  
2012**

## ABSTRAK

**TRİYANDINI. Hubungan Antara Nilai Tes Formatif Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Melakukan Prosedur Administrasi di SMKN 48 Jakarta Timur. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, November 2011.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan nilai tes formatif dengan motivasi belajar siswa pada SMK Negeri 48 Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa selama 2 (dua) bulan terhitung sejak bulan November 2011 sampai dengan bulan Desember 2011. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan korelasional, sedangkan data yang diperoleh berasal dari data sekunder dan data primer. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 48 Jakarta Timur. Populasi terjangkau dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, yang berjumlah 64 siswa dengan sampel penelitian adalah 55 siswa dengan taraf perhitungan kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Untuk menjangkau data variabel X (nilai tes formatif) digunakan data sekunder dan data variabel Y (motivasi belajar), digunakan instrumen bentuk kuesioner, yang disebar kepada siswa SMK Negeri 48 Jakarta Timur, setelah itu dilakukan uji validitas isi dengan proses validasi yaitu perhitungan koefisien korelasi skor butir dengan skor total dan uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil reliabilitas variabel Y sebesar 0,800. Uji persyaratan analisis yang dilakukan adalah dengan mencari persamaan regresi yang diperoleh adalah  $\hat{Y} = 44,94 + 0,361X$ . Selanjutnya adalah uji normalitas galat taksiran Y terhadap X dengan menggunakan uji *Lilliefors* dan diperoleh  $L_o = 0,100$  dibandingkan dengan  $L_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 0,119 maka  $L_o < L_t$ . Hal ini berarti galat taksiran Y terhadap X berdistribusi normal. Untuk uji keberartian regresi diperoleh  $F_{hitung} (19,12) > F_{tabel} (4,03)$  ini membuktikan bahwa regresi berarti. Sedangkan uji kelinearan menghasilkan  $F_{hitung} (1,74) < F_{tabel} (1,91)$  ini berarti model regresi yang dipakai linear. Uji koefisien korelasi *Product Moment* menghasilkan  $r_{xy}$  sebesar 0,515 Kemudian dilanjutkan dengan uji signifikansi koefisien dengan menggunakan uji-t. Hasil yang diperoleh adalah  $t_{hitung} = 4,37$  sedangkan  $t_{tabel}$  pada  $dk = n-2 = 53$  dan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 adalah 1,67 ini berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Perhitungan koefisien determinasi menghasilkan  $r_{xy}^2 = (0,515)^2 = 0,2651$  ini menunjukkan bahwa 26,51 % variasi motivasi belajar ditentukan oleh nilai tes formatif. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara nilai tes formatif dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran melakukan prosedur administrasi di SMK Negeri 48 Jakarta Timur.

## ABSTRACT

**TRIYANDINI. Correlation between formative score with motivation learning in Administrative Procedure's Subject At State Vocational High School 48 East Jakarta. Skripsi, Jakarta: Economic Education Program, Office Administration Education Concentration, Economic and Administration Department, Economic Faculty, State University of Jakarta, November 2011.**

*The purpose of this research is to know about the correlation of formative score with motivation learning of student At State Vocational High School 48 East Jakarta. This research has done from during two (2) month, since November 2011 until December 2011. Research method using method with correlational approach, while the data from primary data. The population research was all of student from SMKN 48 of East Jakarta. While the research of population were 64 student of all first class with 55 student for sample. The sampling technique was conducted by purposive sampling. Collecting X Variable data (Formative Score) using secondary data and questionnaire instrument for Y Variable (Motivation Learning). Before that for X Variable and Y Variable it has construct validity test by validation process, that is correlation coefficient valuing score with the total score and reliability test using Alpha Cronbach Formula. Reliability Y Variable is 0,800. The analysis test is done by finding regression equation, that is  $\hat{Y} = 44,94 + 0,361X$ . After that, data normality test by using Lilliefors formula and the result is  $L_{count} = 0,100$  in significance level 0,05 and  $L_{table} = 0,119$ . so  $L_{count} < L_{table}$ , mean that the mistake of prediction regression Y to X has normal distribution. For regression significance  $F_{count} (19,12) > F_{table} (4,03)$ , showing that regression is meaning. While regression linearity test,  $F_{count} (1,74) < F_{table} (1,91)$ , showing that regression is linear. Continued by using correlation coefficient significance test with t-test. Continuing result is  $t_{count} = 4,37$ , while  $t_{table}$  on  $dk = n-2 = 53$  and significance level 0,05. is 1,67, and so  $t_{count} > t_{table}$ . From this counting, note that, it has significant relation the use of formative score to motivation learning. Beside that, the result of determination coefficient test is  $r_{xy}^2 = 26,51\%$  mean that variation of result motivation learning variable determination by 26,51% variation of formative score. The conclusion shown that research have positive correlation Of formative score with motivation learning in Administrative procedure's subject At State Vocational High School 48 East Jakarta.*

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



**Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi**

**Dra. Nurahma Hajat, M.Si.  
NIP. 195310021985032001**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
1. <u>Dra. Sudarti</u> NIP. 194805101975022001	Ketua		26/1
2. <u>Maisaroh, SE, M.Si</u> NIP. 197409232008012012	Sekretaris		26/1
3. <u>Widya Parimita, SE, MPA</u> NIP. 197006052001122001	Penguji Ahli		27/1
4. <u>Dra. Nuryetty Zain, MM</u> NIP. 195502221986022001	Pembimbing I		26/1
5. <u>Dra. Sri Zulaihati, M.Si</u> NIP. 196102281986022001	Pembimbing II		26/1

Tanggal Lulus : 24 Januari 2012

## PERNYATAAN ORIGINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Desember 2011

Yang membuat pernyataan

METERAI  
TEMPEL  
PAJAK PENGHASILAN BANGSA  
0BD07AAF657472084

PANAL KEMENTERIAN  
3000 DJP

TRIYANDINI  
No. Reg. 8115072674

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Ku persembahkan gelarku untukmu Ayah dan Ibu

*“Sesungguhnya Allah tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya”*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dan kesabaran serta kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul Hubungan Antara Nilai Tes Formatif Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Melakukan Prosedur Administrasi di SMK Negeri 48 Jakarta Timur

Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak halangan dan rintangan yang dihadapi. Atas pertolongan Allah SWT, bimbingan, bantuan dan dukungan moril dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat yang setinggi-tingginya peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dra. Nuryetty Zain, MM selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan saran dengan penuh perhatian dan kesabaran kepada peneliti sampai akhir penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Sri Zulaihati, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan saran dengan penuh perhatian dan kesabaran kepada peneliti sampai akhir penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Sudarti selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.



4. Dr. Saparuddin, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Ari Saptono, SE, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
6. Dra. Nurahma Hajat, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
7. Seluruh Dosen Jurusan Ekonomi dan Administrasi terutama Dosen Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran yang telah mendidik peneliti dengan penuh ketulusan.
8. Kepala SMKN 48, Wakasek Kurikulum, Guru-Guru, Staf Tata Usaha dan Siswa kelas X SMKN 48 Jakarta Timur.
9. Orang tua, keluarga, kekasih (Andi Riswanto), sahabat terbaik (Lelly, Gladys, Maya) dan teman-teman Pendidikan Administrasi Perkantoran 2007 atas kasih sayang, nasihat dan semangat yang telah diberikan.

Dan semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT melimpahkan pahala kepada semuanya atas keikhlasan dan bantuannya. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik untuk peneliti sendiri maupun untuk pembaca. Amin.

Jakarta, Januari 2012

**Peneliti**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>ABSTRACT</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
<b>BAB II PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS</b>	
A. Deskripsi Teoretis.....	8
1. Motivasi Belajar.....	8
2. Nilai tes Formatif.....	16
B. Kerangka Berpikir.....	24
C. Perumusan Hipotesis.....	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tujuan Penelitian.....	26
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	26
C. Metode Penelitian.....	26
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	27
E. Instrumen Penelitian.....	28
1. Motivasi Belajar.....	28
a. Definisi Konseptual.....	28
b. Definisi Operasional.....	28

c. Kisi-Kisi Instrumen.....	29
d. Validasi Instrumen.....	30
2. Nilai tes Formatif.....	32
a. Definisi Konseptual.....	32
b. Definisi Operasional.....	33
F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel.....	33
G. Teknik Analisis Data.....	34
1. Mencari Persamaan Regresi .....	34
2. Uji Persyaratan Data Analisis.....	34
3. Uji Hipotesis.....	35
a. Uji Keberartian Regresi.....	35
b. Uji Linearitas Regresi.....	35
c. Uji Koefisien Korelasi.....	36
d. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t).....	37
e. Uji Koefisien Determinasi.....	38

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data.....	39
1. Motivasi belajar.....	39
2. Nilai tes Formatif.....	41
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	42
1. Persamaan Regresi.....	42
2. Uji Normalitas Galat Taksiran.....	43
C. Pengujian Hipotesis.....	44
D. Interpretasi Hasil Penelitian.....	47
E. Keterbatasan Penelitian.....	48

#### **BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	50
B. Implikasi.....	50
C. Saran.....	51

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>53</b>
----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>55</b>
-------------------------------	-----------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>113</b>
----------------------------------	------------

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel III.1	Penentuan Sampel.....	28
Tabel III.2	Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar.....	29
Tabel III.3	Skala Penilaian Variabel Y (Motivasi Belajar).....	30
Tabel III.4	Daftar Analisis Varians Uji Kelinearan dan Keberartian Regresi .....	36
Tabel IV.1	Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar.....	40
Tabel IV.2	Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Tes Formatif.....	41
Tabel IV.3	Hasil Uji Normalitas.....	44
Tabel IV.4	Tabel Anava untuk Pengujian Signifikansi dan Linearitas Persamaan Regresi Nilai tes Formatif (X) Terhadap Motivasi Belajar (Y) .....	45
Tabel IV.5	Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana X dan Y ...	46

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar:</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Gambar IV.1	Grafik Histogram Motivasi Belajar.....	40
Gambar IV.2	Grafik Histogram Nilai Tes Formatif.....	42
Gambar IV.3	Grafik Persamaan Regresi $\hat{Y} = 44,94 + 0,361X$ .....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1	Surat Permohonan Izin Penelitian.....	55
Lampiran 2	Surat Bukti Penelitian... ..	56
Lampiran 3	Surat Izin Penyebaran Kuesioner.....	57
Lampiran 4	Kuesioner Uji Coba.....	58
Lampiran 5	Kuesioner Setelah Uji Coba Variabel Y.....	60
Lampiran 6	Data Nilai Tes Formatif.....	62
Lampiran 7	Skor Data Uji Coba Variabel Y.....	64
Lampiran 8	Tabel Perhitungan Validitas Variabel Y.....	65
Lampiran 9	Perhitungan Analisis Butir Variabel Y.....	66
Lampiran 10	Perhitungan Kembali Uji Valid Variabel Y.....	67
Lampiran 11	Perhitungan Kembali Uji Validitas Variabel Y .....	68
Lampiran 12	Data Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y.....	69
Lampiran 13	Data Mentah Variabel X.....	70
Lampiran 14	Data Mentah Variabel Y.....	72
Lampiran 15	Perhitungan Menggambar Histogram Variabel X.....	74
Lampiran 16	Grafik Histogram Variabel X.....	75
Lampiran 17	Perhitungan Menggambar Histogram Variabel Y.....	76
Lampiran 18	Grafik Histogram Variabel Y.....	77
Lampiran 19	Hasil Data Mentah Variabel X dan Y .....	78
Lampiran 20	Tabel Perhitungan Rata-Rata Varians dan Simpangan Baku, Variabel X dan Y .....	80
Lampiran 21	Perhitungan Rata-Rata Varians, dan Simpangan Baku.....	82
Lampiran 22	Data Berpasangan Variabel X dan Y .....	83
Lampiran 23	Perhitugan Uji Linieritas dengan Persamaan Regresi Linier ....	85
Lampiran 24	Tabel Untuk Menghitung $\hat{Y} = a + bX$ .....	86
Lampiran 25	Grafik Persamaan Regresi.....	88
Lampiran 26	Tabel Perhitungan Rata-rata Varians dan Simpangan Baku, Regresi $\hat{Y}$ .....	89

Lampiran 27	Perhitungan Rata-rata Varians dan Simpangan Baku, Regresi $\hat{Y}$ .....	91
Lampiran 28	Perhitungan Normalitas Galat Taksiran.....	92
Lampiran 29	Langkah Perhitungan Uji Normalitas Galat Taksiran.....	94
Lampiran 30	perhitungan Uji Keberartian Regresi. ....	95
Lampiran 31	Perhitungan Uji Kelinearan Regresi.....	97
Lampiran 32	Tabel Perhitungan Jumlah Kuadrat (JK).....	98
Lampiran 33	Tabel Anava.....	100
Lampiran 34	Perhitungan Koefisien Korelasi Product Moment.....	101
Lampiran 35	Perhitungan Uji Signifikansi.....	102
Lampiran 36	Perhitungan Uji Koefisien Determinasi.....	103
Lampiran 37	Tabel Penentuan Jumlah Sampel Dari Populasi Tertentu Pada Taraf Kesalahan 1%, 5%, dan 10%.....	104
Lampiran 38	Tabel Nilai Kritis Untuk Uji Lilliefors.....	105
Lampiran 39	Tabel Normalitas.....	106
Lampiran 40	Tabel Nilai Persentil Untuk Distribusi t.....	107
Lampiran 41	Tabel Nilai Persentil Untuk Distribusi f.....	108
Lampiran 42	Tabel nilai kritik r product moment. ....	112
Lampiran 43	Skor Indikator Tertinggi dan Terendah Variabel Y.....	113

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Salah satu program pemerintah agar tercapainya tujuan nasional dengan melaksanakan suatu sistem pendidikan nasional yang diakui dan berlaku di seluruh faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Program pendidikan ini dimulai tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi, dan dapat diikuti oleh semua individu tanpa adanya perbedaan golongan suku, agama, dan ras.

Upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan, selain melibatkan semua personil sekolah, antara lain terdiri dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik, di mana di dalam prosesnya menuntut komitmen bersama terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Dari berbagai bentuk interaksi, khususnya mengenai interaksi yang disengaja, ada isitilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang



bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran.

Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan berinteraksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar. Interaksi antara pengajar dengan warga belajar diharapkan merupakan proses motivasi, yaitu bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan suatu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menghasilkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan bidangnya. Melakukan Prosedur Administrasi yang merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipahami oleh siswa SMK yang memilih bidang Administrasi Perkantoran, hal ini karena mata pelajaran melakukan administrasi perkantoran dapat memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dapat dipraktekkan dalam dunia kerja nanti.

Dalam menghadapi persaingan kerja siswa SMK harus membekali diri dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang lebih baik. Oleh karena

itu siswa SMK harus memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar untuk menghadapi persaingan dalam dunia kerja.

Pada dasarnya banyak faktor yang menyebabkan tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa di sekolah, antara lain: dukungan orang tua, lingkungan belajar yang kurang kondusif, kurangnya kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran, minat belajar siswa dan nilai tes formatif.

Keluarga merupakan unsur utama dalam pembentukan karakter siswa, tidak jarang banyak siswa yang ingin melakukan sesuatu hanya untuk membahagiakan dan membuktikan kepada keluarga mereka bahwa mereka bisa menjadi sosok yang dibanggakan. Dalam lingkup keluarga, orang tua merupakan figur penting bagi seorang anak. Dukungan orang tua dalam bentuk moril terutama dalam mencapai cita-cita turut menjadi motivasi yang besar bagi seorang anak. Namun, masih terdapat beberapa keluarga terutama figur orang tua yang melupakan hal ini sehingga membuat motivasi belajar anak tidak meningkat.

Selain dukungan moril, orang tua juga dapat memberikan dukungan secara materil seperti dalam penyediaan fasilitas belajar yang dapat mempengaruhi timbulnya motivasi belajar bagi seorang anak. Misalkan pemberian fasilitas komputer terutama ketersediannya web mengenai pendidikan, pemberian dvd pembelajaran, ruang belajar untuk anak turut membantu anak untuk memperluas wawasan. Tetapi tidak sedikit fasilitas belajar yang sudah diberikan oleh orang tua kurang meningkatkan motivasi belajar anak.

Faktor lingkungan baik keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan kelas sangat berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. lingkungan

keluarga yang kurang harmonis dapat menghilangkan gairah anak untuk belajar. Selain keluarga, lingkungan masyarakat seperti teman sekolah dan teman belajar juga mempengaruhi motivasi belajar anak, lingkungan masyarakat yang berpengaruh negatif dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar.

Kemudian lingkungan sekolah, terutama lingkungan kelas. Suasana lingkungan yang berisik, ruangan kelas yang tidak tertata rapi, kesulitan siswa untuk beradaptasi dengan keadaan sekolah turut berpengaruh dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan siswa untuk belajar sehingga kegiatan dan motivasi belajar siswa juga berkurang.

Kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran juga menjadi faktor penentu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kemampuan tiap siswa yang berbeda-beda menyebabkan keberhasilan belajar yang berbeda pula, kemampuan siswa dalam belajar biasanya berhubungan dengan tingkat konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran.

Faktor minat juga sangat berperan dalam menimbulkan motivasi belajar. Adanya kemauan siswa untuk membaca, memahami dan mencoba mengikuti pelajaran menjadi faktor yang membantu kesuksesan siswa di dalam kelas. Minat merupakan titik dasar timbulnya motivasi seseorang terutama dalam belajar, apabila siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar maka akan memotivasi siswa tersebut untuk berhasil.

Nilai tes juga mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Membagikan nilai tes atau nilai ujian kepada siswa turut membantu mereka untuk meningkatkan keinginan belajarnya. Salah satu bentuk tes yang biasa

dilaksanakan di sekolah yaitu tes formatif, tes formatif bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam suatu materi pelajaran, penggunaan tes formatif yang tepat tidak hanya membantu guru untuk mengevaluasi program tetapi dapat membantu siswa untuk meningkatkan cara belajar. Selain itu, dengan mengadakan tes formatif yang tepat dan secara berkesinambungan serta membagikan nilai tes kepada siswa dapat meningkatkan hasil belajar yang signifikan.

SMK Negeri 48 Jakarta Timur merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki sumber daya manusia yang unggul. Motivasi belajar pada siswa SMK Negeri 48 dapat terlihat salah satunya saat pelaksanaan tes harian di sekolah hingga pemberian nilai tes itu kembali. Dengan adanya pemberian nilai tes tersebut maka bisa mempengaruhi peningkatan atau penurunan motivasi belajar yang terjadi dalam diri siswa tetapi tidak semua guru menyadari pentingnya membagikan nilai tes kepada siswa padahal nilai tes tersebut dapat dijadikan acuan siswa untuk lebih baik lagi dalam pencapaian hasil belajar dan meningkatkan motivasi siswa sendiri. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti nilai tes formatif dengan motivasi belajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Minimnya dukungan dari orang tua
2. Lingkungan belajar yang kurang kondusif
3. Kurangnya kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran

4. Kurangnya minat belajar siswa
5. Nilai tes formatif yang kurang memuaskan

### **C. Pembatasan Masalah**

Sehubungan dengan luasnya ruang lingkup motivasi, maka dengan ini peneliti membatasi motivasi hanya pada motivasi belajar dan berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini peneliti batasi lingkungannya pada hubungan antara nilai tes formatif dengan motivasi belajar siswa. Dimana nilai tes diperoleh dari rata-rata skor ulangan harian yang dilaksanakan pada setiap semester dan motivasi belajar diperoleh dari indikatornya yaitu dorongan internal dan eksternal.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara nilai tes formatif dengan motivasi belajar siswa?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan.

## 2. Tempat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memahami dan mengenal peserta didiknya serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswanya.

## 3. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dalam menambah pengetahuan mahasiswa.

## 4. Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut lagi tentang faktor-faktor yang bisa mempengaruhi peningkatan atau penurunan motivasi belajar peserta didik.

## **BAB II**

### **PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### 1. Motivasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk memperoleh sesuatu. Dalam proses belajar yang diutamakan adalah bagaimana individu atau seseorang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan faktor-faktor yang akan mempengaruhi perubahan perilaku seseorang, perubahan perilaku yang dimaksud berupa perubahan yang dirasakan bermanfaat bagi seseorang dan memiliki nilai positif dalam mempelajari hal yang baru.

A. Bandura mengatakan “belajar itu lebih dari sekedar perubahan perilaku, belajar adalah pencapaian pengetahuan dan perilaku yang didasari oleh pengetahuannya tersebut”<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> A. Bandura dikutip oleh Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2000), p. 120

H.C Witherington menjelaskan “belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian”<sup>2</sup>. Sementara Singer juga mendefinisikan “belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap yang disebabkan praktek atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu”<sup>3</sup>.

Selain itu, Gagne juga mengemukakan perspektifnya tentang belajar, “*Learning is relativicy permanent change in behaviour that result from past experience or purposeful instruction*”<sup>4</sup>.

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa Gagne mengemukakan belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan

Definisi lain juga dikemukakan oleh Thorndike, “belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan), dan respon (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan)”<sup>5</sup>.

Dari beberapa definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada setiap individu untuk melakukan suatu perubahan tingkah laku baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang pada akhirnya membentuk suatu kepribadian baru yang jauh lebih baik.

---

<sup>2</sup>H.C Witherington dikutip oleh Evaline Siregar dan Hartini Nara. *Buku Ajar Teori belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007), p.2

<sup>3</sup>*Ibid.*, p.2

<sup>4</sup>*Ibid.*, p.2

<sup>5</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), p.11



Kegiatan belajar pada peserta didik, tidak terlepas dari faktor motivasi. Dengan adanya motivasi akan menggerakkan keinginan peserta didik atau siswa untuk melakukan proses belajar. Seorang peserta didik atau siswa yang memiliki motivasi yang kuat untuk belajar biasanya dapat menghasilkan hal yang positif dalam kegiatan belajarnya.

Setiap individu memiliki kondisi internal dan eksternal yang berbeda, kondisi internal dan eksternal inilah yang berperan untuk melakukan berbagai macam aktivitas, termasuk aktivitas belajar.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai kekuatan seseorang yang berasal dari dalam maupun dari luar sehingga membuat seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Selain itu, motivasi dapat dijadikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang diinginkan, dan bila seseorang tersebut tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka terhadap pekerjaannya.

Sumadi Suryabrata mengatakan “motivasi merupakan suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”<sup>6</sup>. Sementara itu Gates mengemukakan bahwa “motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu”<sup>7</sup>. Greenberg menyebutkan bahwa “motivasi adalah suatu proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku ke suatu tujuan”<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*(Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2000), p. 130-131

<sup>7</sup> *Ibid.*, p.130-131

<sup>8</sup> *Ibid.*, p.130-131

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa akan berusaha untuk selalu mendekati hal-hal yang menyenangkan, sedangkan bagi guru merupakan prinsip penting yaitu menimbulkan suasana stimulus yang selalu menyenangkan siswa sehingga siswa selalu berkeinginan untuk belajar karena untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Wisnubroto Hendro Juwono mengatakan

motivasi diperlukan bagi *reinforcement* (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar, motivasi menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku, di mana salah satu di antaranya mungkin dapat merupakan tingkah laku yang dikehendaki<sup>9</sup>.

Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menyebabkan timbulnya kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Peranan motivasi dalam belajar ialah untuk menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan belajar.

Menciptakan kondisi atau suatu proses yang dapat mengarahkan siswa melakukan aktivitas belajar, sudah pasti guru mempunyai peran yang penting. Guru harus mampu melakukan usaha-usaha yang dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar. Memberikan motivasi kepada siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu sehingga siswa merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan kegiatan belajar.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, p.134

Motivasi belajar merupakan dorongan baik yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) pada diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi timbul karena didorong oleh kebutuhan (*needs*) seseorang, sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu apabila ada kebutuhan.

Martinis Yamin mengatakan

motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapat kedudukan dalam jabatan, dan memecahkan masalah<sup>10</sup>.

Motivasi belajar menurut Winkel yang dikutip oleh Iskandar merupakan “motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan”<sup>11</sup>.

Sedangkan menurut Iskandar “motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman”<sup>12</sup>.

Hamzah B. Uno, mengemukakan

motivasi belajar adalah dorongan internal (adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita) dan dorongan eksternal (adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif) pada siswa yang sedang dalam belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dalam belajar<sup>13</sup>.

---

<sup>8</sup> Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press.2007),p.219

<sup>9</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press.2009),p.180

<sup>10</sup> Iskandar, *Op.cit.*, p.181

<sup>13</sup> Hamzah.B.Uno, *Op.cit.*, p.23

Dianna L. Van Blerkom menjelaskan

*The two main types of learning motivation are intrinsic and extrinsic motivation. Intrinsic motivation is the type of motivation that comes from inside of you (internal motivation), motivated by external factors can be describe extrinsic motivation (external motivation)<sup>14</sup>.*

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa Dianna menjelaskan motivasi belajar yang utama adalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dimana motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri (motivasi internal) sedangkan motivasi yang dipengaruhi oleh faktor luar disebut motivasi ekstrinsik (motivasi eksternal).

Frank Pajares “*the total motivation to learn is a combination of intrinsic and extrinsic motivation*”<sup>15</sup>. Dari pernyataan tersebut dapat di artikan bahwa Frank menyatakan keseluruhan dari motivasi belajar adalah kombinasi atau gabungan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Oemar Hamalik mengatakan bahwa

motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar serta memenuhi kebutuhan dan tujuan siswa, seperti keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti tingkatan hadiah, ijazah<sup>16</sup>.

Peter lang “*learning motivation is in my view influenced both by internal and external factors within the society*”<sup>17</sup>. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan

---

<sup>14</sup> Dianna. L. Van Blerkom, *Orientation to collage learning* (USA: Wadsworth Cengage Learning. 2010),p. 10

<sup>15</sup> Frank Pajares, *Academic Motivation of Adolescents* (USA: Library of Congress Cataloging-in-Publishing Data.2002),p.222

<sup>16</sup> Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara.2001),p.163-164

<sup>17</sup> Peter Lang, *Motivation and Experience in Foreign Language Learning* (USA: British and Library of Congress Cataloguing in Publication Data,2006)., p.148

dalam pandangan Peter motivasi belajar dipengaruhi baik oleh faktor internal dan eksternal dalam masyarakat.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Frank *“for many years, the total motivation to study or to work has assumed to be a function of the sum of intrinsic and extrinsic motivational components”*<sup>18</sup>.

Crookes and Schmidt *“suggests that motivation to learn has both internal and external feature”*<sup>19</sup>. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa motivasi belajar memiliki fitur internal dan eksternal.

Winkel mengemukakan bahwa bentuk motivasi belajar ekstrinsik dapat timbul dikarenakan

1. Belajar demi memenuhi kewajiban
2. Belajar demi menghindari hukuman
3. Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan
4. Belajar demi meningkatkan gengsi
5. Belajar demi memperoleh pujian dari orang tua dan guru
6. Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan.

Sedangkan motivasi belajar dalam bentuk intrinsik dapat ditimbulkan oleh adanya suatu kebutuhan atau keinginan, dimana keinginan tersebut dapat diwujudkan melalui kesungguhan seseorang untuk belajar, seperti:

1. Keinginan untuk memecahkan suatu masalah
2. Keinginan untuk mengetahui mekanisme sesuatu berdasarkan rumus-rumus atau hukum
3. Keinginan untuk menjadi seseorang yang ahli<sup>20</sup>

Hal lain dikemukakan oleh Kort *“learning motivation is the result of both internal and external factors and not the result of external manipulation alone”*<sup>21</sup>.

<sup>18</sup> Frank Pajares, *Op.cit.*, p.222

<sup>19</sup> Rebecca L. Oxford, *Language learning motivation: pathways to the new century* (USA: University of Hawaii Press, 1996), p.5

<sup>20</sup> Martinis Yamin, *Op.cit.*, p.227-228

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa motivasi belajar adalah hasil dari kedua faktor internal dan eksternal dan bukan hasil manipulasi eksternal saja.

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa, sedangkan bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri perilaku dan orang lain. Motivasi belajar memiliki manfaat baik bagi guru maupun siswa. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa antara lain:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebayanya.
3. Mengarahkan kegiatan belajar.
4. Membesarkan semangat belajar.

Sedangkan manfaat motivasi belajar bagi guru, antara lain:

1. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
2. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas, seperti: siswa yang acuh tak acuh, tidak memusatkan perhatian.
3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu dari bermacam-macam peran guru.
4. Memberi peluang guru untuk unjuk kerja<sup>22</sup>.

Sedangkan motivasi dalam belajar menurut Oemar Hamalik berfungsi untuk:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atas suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, dimana besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan<sup>23</sup>.

---

<sup>21</sup> Susan B. Bastable, *Health Professional as Educator* (USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2011), p.203

<sup>22</sup> Martinis Yamin, *Op.cit*, p. 85-86

<sup>23</sup> Martinis Yamin, *Op.cit.*, p.224

Dari beberapa pengertian motivasi belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eskternal yang menimbulkan keinginan siswa untuk belajar. Selain itu, motivasi belajar juga berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

## 2. Nilai Tes Formatif

Proses belajar mengajar merupakan suatu bentuk komunikasi dua arah yang terjadi antara siswa dengan guru. Di dalam komunikasi tersebut terdapat pembentukan (*transform*) dan pengalihan (*transfer*) pengetahuan, keterampilan ataupun sikap dan nilai dari komunikator (pendidik atau guru) kepada komunikan (subjek didik atau siswa) sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Bagi seorang siswa, nilai merupakan sesuatu yang sangat penting karena nilai merupakan cermin dari keberhasilan belajar. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa terhadap suatu pelajaran, biasanya guru melakukan evaluasi yang bisa diterapkan melalui pemberian tes. Hasil tes atau nilai yang telah diberikan dapat dijadikan patokan seberapa jauh motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar. Menurut Sudjana “hasil belajar adalah mencerminkan tujuan pada tingkat tertentu yang berhasil dicapai oleh anak didik (siswa) yang dinyatakan oleh angka atau huruf”<sup>24</sup>.

Pemberian nilai merupakan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memberikan suatu balikan (*feed back*/umpan balik) yang mencerminkan seberapa jauh seorang siswa telah mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pengajaran.

---

<sup>24</sup> Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1999), p.22

Apabila pemberian nilai dapat dilakukan dengan cermat dan terperinci, maka akan lebih mudah diketahui keberhasilan dan kegagalan siswa.

Menurut Arikunto, “nilai merupakan angka ubahan dari skor dengan menggunakan acuan tertentu, yakni acuan normal atau acuan patokan”<sup>25</sup>. Selain itu Arikunto juga menambahkan “nilai diperoleh dengan mencari skor rata-rata langsung dari skor asal”<sup>26</sup>. Anas Sujono juga mengatakan “nilai adalah angka (bisa juga huruf) yang merupakan hasil ubahan dari skor yang sudah ada dijadikan satu dengan skor-skor lainnya, serta disesuaikan pengaturannya dengan standar tertentu”<sup>27</sup>.

Mengukur pencapaian hasil belajar dapat melibatkan pengukuran secara kuantitatif yang menghasilkan data kuantitatif misalnya tes dan skor. Tes berasal dari bahasa latin yaitu *testum* yang berarti alat untuk mengukur tanah. Dalam bahasa perancis kuno, kata tes berarti ukuran yang dipergunakan untuk membedakan antara emas dengan perak serta logam lainnya.

Anderson, mendefinisikan bahwa tes ialah *”any series of questions or exercises or other means of measuring the skill, knowledge, intelligence, capacities or aptitudes of an individual or group”*<sup>28</sup>.

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa Anderson mendefinisikan tes merupakan setiap serangkaian pertanyaan atau latihan untuk mengukur

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi* (Jakarta: Bumi Aksara 2006)., p.235

<sup>26</sup> *Ibid.*, p.239

<sup>27</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.2009)., p. 311

<sup>28</sup> Anderson di kutip oleh Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo 2001)., p.43



keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan atau bakat individu atau kelompok.

Menurut Sumadi Suryabrata, mengartikan tes adalah

Pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan, yang mendasarkan harus bagaimana *testee* menjawab pertanyaan-pertanyaan atau melakukan perintah-perintah itu, menyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkan dengan standar atau *testee* lainnya<sup>29</sup>.

Muchtar Bukhori mengatakan "tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seseorang murid atau kelompok murid"<sup>30</sup>. Sedangkan definisi lain mengenai tes dikemukakan oleh Amir Daien Indrakusuma yaitu "tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat"<sup>31</sup>.

Tes mempunyai fungsi untuk mengukur keberhasilan siswa dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran. Menurut Suharsimi Arikunto, ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka tes dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Tes diagnostik
2. Tes formatif
3. Tes sumatif<sup>32</sup>.

Tes diagnostik merupakan tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, p.43

<sup>30</sup> H.M Daryanto, *Evaluasi Pendidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta 2001), p.35

<sup>31</sup> *Ibid.*, p.35

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, p.33-36

pemberian perlakuan yang tepat. Tes formatif merupakan tes yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Evaluasi formatif atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program atau biasa dikenal dengan ulangan harian sedangkan tes sumatif merupakan tes yang diadakan pada akhir catir wulan atau akhir semester yang biasa dikenal sebagai ulangan umum

Chabib Thoha juga mengemukakan jenis-jenis tes berdasarkan fungsinya, yaitu:

1. Tes penempatan
2. Tes formatif (tes pembinaan)
3. Tes diagnostik
4. Tes sumatif<sup>33</sup>.

Tes penempatan merupakan tes untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa, tes formatif yaitu tes yang diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan.

Tes diagnostik yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui sebab kegagalan peserta didik dalam belajar dan tes sumatif yaitu tes akhir semester atau evaluasi belajar tahap akhir, tes ini bertujuan mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh, serta materi yang diujikan seluruh pokok bahasan

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Isjoni ”bahwa pelaksanaan penilaian atau evaluasi dapat digolongkan menjadi penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian penempatan dan penilaian diagnostik”<sup>34</sup>.

---

<sup>33</sup> Chabib Thoha, *Op.cit.*, p.47-48

<sup>34</sup> Isjoni, *Evaluasi Belajar Mengajar* (Riau: Unri Press 2003)., p.7

Tes formatif merupakan salah satu tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran dan merupakan tes yang mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Menurut Daryanto "tes formatif berasal dari kata *form* yang berarti dasar, sehingga tes formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu"<sup>35</sup>.

Chabib Thoha mengemukakan bahwa

Tes formatif merupakan tes yang diselenggarakan secara periodik, dan mempunyai tujuan untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki program dan menyempurnakannya. Selain itu, menurutnya tes formatif seharusnya menggunakan penilaian acuan patokan untuk mengetahui proses belajar mengajar yang baik<sup>36</sup>.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Anas Sudijono

Tes formatif adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, tes formatif pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan pelajaran yang telah diajarkan<sup>37</sup>.

Hal lain juga dikemukakan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengenai tes formatif, bahwa

Tes formatif merupakan tes yang dilaksanakan setiap akhir pelaksanaan satuan program belajar mengajar dan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan murid tentang bahan yang telah diajarkan dalam suatu program satuan pelajaran, serta memiliki aspek-aspek penilaian yang berkenaan dengan hasil belajar kemajuan murid, meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan terhadap bahan pelajaran yang disajikan oleh guru<sup>38</sup>.

---

<sup>35</sup> H.M Daryanto, *Op.cit.*, p.38

<sup>36</sup> Chabib Thoha, *Op.cit.*, p.47

<sup>37</sup> Anas Sudijono, *Op.cit.*, p.71

<sup>38</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta 2004), p.201

Asep Jihad mengemukakan ”ulangan harian (tes formatif) ialah ulangan yang diberikan setelah selesainya satu materi pembelajaran tertentu”<sup>39</sup>.

Daryanto mengatakan tes formatif juga mempunyai manfaat, antara lain untuk

- a. Siswa
- b. Guru
- c. Program pengajaran<sup>40</sup>.

Harjanto mendeskripsikan ”fungsi tes formatif sebagai balikan bagi siswa dan guru tentang kemajuan belajar”<sup>41</sup>.

Beberapa manfaat bagi siswa, antara lain digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai bahan program secara menyeluruh; merupakan penguatan (*reinforcement*) bagi siswa; dengan mengetahui hasil tes yang dikerjakan dapat memperbesar motivasi siswa untuk belajar lebih giat, dan mampu mempertahankan nilai yang sudah baik untuk menjadi lebih baik lagi; sebagai usaha perbaikan; dengan umpan balik (*feed back*) yang diperoleh setelah mengikuti tes, biasanya siswa mengetahui kelemahan-kelemahannya.

Sedangkan dengan mengetahui hasil tes formatif yang diadakan, juga mempunyai manfaat bagi guru, antara lain mengetahui sejauh mana bahan yang diajarkan sudah dapat diterima oleh siswa; mengetahui bagian-bagian mana dari bahan pelajaran yang belum menjadi milik siswa; dapat meramalkan sukses atau tidaknya seluruh program yang diberikan.

Selain bagi siswa dan guru, hasil tes formatif juga memiliki manfaat bagi program, antara lain apakah program yang telah diberikan merupakan program yang tepat dalam arti sesuai dengan kecakapan anak; apakah program tersebut membutuhkan pengetahuan-pengetahuan prasyarat yang belum diperhitungkan;

---

<sup>39</sup> Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo 2008), p.68

<sup>40</sup> H.M Daryanto, *Op.cit.*, p.39-41

<sup>41</sup> Drs. Harjanto. *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta 2008), p.287

apakah diperlukan alat, sarana dan prasarana untuk mempertinggi hasil yang akan dicapai; apakah metode, pendekatan dan alat evaluasi yang digunakan sudah tepat.

Fontana&Fernandes;Frederickson&white juga mengemukakan

*Use of formative assessment tools at the course level resulted in statistically significant improvements in student achievement as measured by test scores frequent feedback can also improve student motivation, particularly when focused toward meeting explicit learning objectives with clear assessment criteria<sup>42</sup>.*

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa Fontana menyatakan penggunaan penilaian formatif pada suatu program, menghasilkan peningkatan yang signifikan pada prestasi belajar siswa yang dapat diukur melalui nilai tes. Umpan balik ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa, khususnya ketika difokuskan pada kemajuan tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian yang jelas.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tes formatif merupakan hasil dari tes yang biasa dilakukan pada akhir pelaksanaan pembelajaran dengan mencari skor rata-rata langsung dari skor asal. Aspek yang terdapat dalam tes formatif ialah pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan bahan ajar.

Setiap tes yang dilaksanakan akan menghasilkan nilai sebagai simbol pencapaian atau keberhasilan siswa di setiap pelajaran yang diikuti. Nilai merupakan ubahan skor menjadi angka yang sesuai dengan patokan yang berlaku sedangkan tes formatif merupakan tes yang biasa dilaksanakan pada akhir pelaksanaan pembelajaran begitupun dengan tes formatif yang dilaksanakan di

---

<sup>42</sup> Richard M.Felder,*Designing Better Engineering Education Through Assessment*,(Virginia:Stylus Publishing LLC,2008),p.268

sekolah. Nilai tes formatif dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Winkel mengemukakan, bahwa

Pemberitahuan nilai atau hasil suatu tes mempunyai efek motivasional terhadap belajar siswa, dengan pemberitahuan tersebut diharapkan akan timbul dampak positifnya bagi perkembangan belajar siswa<sup>43</sup>.

Natawijaya dan Moesa, menyatakan

Berkenaan dengan salah satu teknik upaya memotivasi kegiatan belajar siswa, yaitu menggunakan nilai ulangan sebagai pemicu keberhasilan, bahwa kegiatan penilaian dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat belajar. Dengan kegiatan penilaian siswa akan terdorong untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi<sup>44</sup>.

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh Arikunto, bahwa

Salah satu fungsi dari tes formatif adalah sebagai penguatan (*reinforcement*) bagi siswa, dengan hasil tes formatif yang rata-ratanya baik bagi siswa menambah motivasi belajar (penguatan)<sup>45</sup>.

---

<sup>43</sup> Das Salirawati. "Perlunya Tes Formatif Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Jurusan Pendidikan Kimia dan Di Jurusan Lain Pada Umumnya" *Cakrawala Pendidikan*. Februari 1998, p. 193

<sup>44</sup> Rahmi Susanti dan Didi Jaya Santri. "Peningkatan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas II SMUN 1 Inderalaya Melalui Latihan Soal dan Sistem Penilaian Terbuka" *Forum Kependidikan*. Maret 2002, p. 54

<sup>45</sup> Rahmi Susanti dan Didi Jaya Santri. *Loc.cit.*

## **B. Kerangka Berfikir**

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang dan kajian teori di atas, maka setiap individu memiliki motivasi atau dorongan untuk melakukan sesuatu, baik itu untuk bekerja maupun belajar. Untuk menimbulkan keinginan belajar pada diri siswa diperlukan adanya dorongan baik dari dalam diri (motivasi internal) maupun dari luar (motivasi eksternal).

Motivasi dari dalam maupun dari luar akan mempengaruhi usaha siswa untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan dimana pencapaian hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai tes yang dilaksanakan di sekolah baik tes sehari-hari atau ulangan harian maupun tes akhir atau ulangan umum.

Penilaian atau evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar guna mengetahui sampai sejauh mana program pengajaran telah tersampaikan kepada subjek didik atau siswa.

Pengetahuan dan keterampilan dalam evaluasi sangat membantu tercapainya proses belajar mengajar. Melalui evaluasi dapat pula diketahui kesulitan maupun kelemahan siswa.

Evaluasi juga berkenaan dengan penentuan nilai tentang program, proses, dan hasil belajar. Evaluasi juga dapat digunakan untuk menentukan nilai keberhasilan siswa. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi.

Tes merupakan salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan tiap sekolah untuk mengukur sampai sejauh mana keberhasilan guru dalam menyampaikan materi,

dan dapat dijadikan alat untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan murid dalam menerima pelajaran selama kegiatan belajar mengajar.

Pemberian nilai tes seperti tes formatif yang biasa dikenal dengan ulangan harian oleh guru kepada siswa dapat dijadikan patokan bagi siswa untuk mempertahankan nilai tersebut pada ujian berikutnya. Namun terkadang banyak guru yang mengabaikan hal ini, padahal siswa merasa perlu untuk mengetahui nilai tes mereka sebagai bahan evaluasi diri mereka sendiri.

Dengan mengetahui nilai tes formatif, maka mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Apabila nilai tes formatif tinggi maka siswa akan mencoba mempertahankan bahkan meningkatkan belajarnya untuk menghasilkan nilai yang lebih baik lagi.

### **C. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berfikir di atas maka peneliti merumuskan hipotesis terdapat hubungan yang positif antara nilai tes formatif dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran melakukan prosedur administrasi di SMK Negeri 48 Jakarta timur. Artinya semakin tinggi nilai tes formatif maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki siswa. Namun, semakin rendah nilai tes formatif maka semakin rendah pula motivasi belajar yg dimiliki siswa.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya tentang hubungan antara nilai tes formatif dengan motivasi belajar siswa pada SMK Negeri 48 Jakarta.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 48 Jakarta yang terletak di wilayah Jakarta Timur. Sekolah tersebut dipilih menjadi tempat penelitian karena memiliki akreditasi sekolah yang baik serta siswa-siswi yang menunjang penelitian mengenai nilai tes formatif dengan motivasi belajar pada mata pelajaran prosedur administrasi.

Waktu penelitian berlangsung sejak bulan November sampai dengan Desember 2011. Dengan alasan, waktu tersebut merupakan waktu yang tepat bagi peneliti untuk lebih memfokuskan diri pada kegiatan penelitian.

#### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Metode ini merupakan suatu metode penelitian yang datanya diperoleh dari responden berdasarkan fakta yang telah terjadi sebelumnya.

Sedangkan alasan digunakannya pendekatan korelasional untuk mengetahui ada tidaknya kaitan antara variabel yang diteliti.

Variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas: nilai tes formatif , yang diberi simbol X
- b. Variabel terikat: motivasi belajar, yang diberi simbol Y

#### **D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya<sup>46</sup>. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 48 Jakarta Timur yang berjumlah 609 orang. Sedangkan populasi terjangkau adalah siswa kelas X jurusan administrasi perkantoran yang berjumlah 64 orang, terdiri dari kelas X Ap 1 dan kelas X Ap 2. Siswa kelas X dipilih karena kelas tersebut merupakan kelas yang mendapatkan mata pelajaran Melakukan Prosedur Administrasi.

Sampel adalah sebagian dari populasi<sup>47</sup>. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada tabel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael dengan mengambil tingkat kesalahan 5% dari populasi terjangkau, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 55 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan

---

<sup>46</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Statistika Untuk penelitian*, (Bandung. Alfabeta. 2007), p. 49

<sup>47</sup> Ibid., p.49

*purposive sampling* , yaitu menentukan kriteria khusus terhadap sampel, terutama orang-orang yang dianggap ahli<sup>48</sup>.

**Tabel III.1**  
**Jumlah Sampel Menurut Tabel Issac dan Michael, TK (5%)**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Jumlah Sampel</b>
X Ap 1	32 siswa = $32/64 \times 55$	27 siswa
X Ap 2	32 siswa = $32/64 \times 55$	28 siswa
Jumlah	64 siswa	55 siswa

Sumber: Data hasil olahan 2011

### **E. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini meneliti dua variabel yaitu nilai tes formatif (Variabel X) dengan motivasi belajar siswa (Variabel Y). Adapun instrumen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Motivasi Belajar**

##### **a. Definisi Konseptual**

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menimbulkan keinginan siswa untuk belajar.

##### **b. Definisi Operasional**

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menimbulkan keinginan siswa untuk belajar. Motivasi belajar internal dapat berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita dan dapat pula dipengaruhi dari eksternal berupa

---

<sup>48</sup> Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), p.135

penghargaan, kegiatan belajar yang menarik, lingkungan belajar. Instrumen yang digunakan untuk meneliti motivasi belajar adalah kuesioner.

### c. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar

Motivasi belajar (Variabel Y) diukur dengan menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner (angket) dan angket dipilih dalam bentuk skala likert. Untuk mempermudah melihat variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel III.2**  
**Kisi-kisi Instrumen Variabel Y**  
**Motivasi Belajar**

No	Indikator	Sub Indikator	Item Uji Coba		Drop	Item Uji Coba Valid	
			(+)	(-)		(+)	(-)
1	Internal	a. Hasrat dan keinginan					
		untuk berhasil	1,2,3,4		1,3	1,2	
		b. Dorongan dan kebutuhan belajar	5,6,8	7		3,4,6	5
		c. Harapan dan cita-cita	9,10,11,12			7,8,9,10	
2	Eksternal	a. Penghargaan	13,14	15,16	13	11	12,13
		b. Kegiatan belajar yang menarik					
		Menarik	17,18,19			14,15,16	
		c. Lingkungan belajar yang kondusif	20,22	21	21	17,18	
		<b>Jumlah</b>		<b>22</b>		<b>4</b>	<b>18</b>

Untuk menguji instrumen dengan menggunakan skala Likert telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pertanyaan dan responden dapat memilih satu jawaban yang sesuai. Setiap item jawaban bernilai 1 (satu) sampai

dengan 5 (lima) sesuai dengan tingkat jawabannya. Alternatif jawaban yang digunakan dijelaskan pada tabel III.3 berikut ini :

**Tabel III.3**  
**Skala Penilaian untuk Motivasi Belajar**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Bobot Skor Pernyataan Positif</b>	<b>Bobot Skor Pernyataan Negatif</b>
SS : Sangat Setuju	5	1
S : Setuju	4	2
RR : Ragu-ragu	3	3
TS : Tidak Setuju	2	4
STS : Sangat Tidak Setuju	1	5

#### **d. Validasi Instrumen**

Proses pengembangan instrumen motivasi belajar dimulai dengan penyusunan instrumen berbentuk kuesioner model skala Likert sebanyak 22 butir pernyataan yang mengacu kepada indikator-indikator variabel motivasi belajar siswa seperti terlihat pada tabel III.2 yang disebut sebagai konsep instrumen untuk mengukur variabel motivasi belajar.

Tahap berikutnya, instrumen diuji cobakan kepada 30 siswa di SMK Negeri 48 Jakarta Timur. Dengan responden yang berjumlah 30 orang, peneliti menggunakan perhitungan  $r_{\text{tabel}}$  0,361 sehingga hasil dari uji coba menunjukkan 18 butir valid dan 4 butir drop. (Lihat Tabel III.2)

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir

dengan skor tabel instrumen. Rumus yang digunakan untuk menghitung uji coba validitas yaitu<sup>49</sup>:

$$r_{it} = \frac{\sum x_i \cdot x_t}{\sqrt{\sum x_i^2 \cdot \sum x_t^2}}$$

Dimana:

$r_{it}$ : Koefisien antara skor butir soal dengan skor total

$x_i$ : Jumlah kuadrat deviasi skor dari  $x_i$

$x_t$ : Jumlah kuadrat deviasi skor dari  $x_t$

Kriteria batas minimal butir pernyataan yang diterima adalah  $r_{tabel} = 0,361$ .

Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka butir pernyataan dianggap valid. Sebaliknya. Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka butir pernyataan dianggap tidak valid dan selanjutnya didrop atau tidak digunakan.

Selanjutnya dihitung reliabilitasnya terhadap butir-butir pernyataan yang telah dinyatakan valid dengan menggunakan rumus uji reliabilitas yakni *Alpha Cronbach* sebagai berikut<sup>50</sup>:

$$r_{ii} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Dimana:

$r_{ii}$  : Reliabilitas

---

<sup>49</sup> Djaali, Pudji Muljono, Ramli, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta : Program Pascasarjana UNJ, 2000), p. 117

<sup>50</sup> *Ibid.*, p. 118

k : Banyaknya butir yang valid

$\sum S_i^2$  : Jumlah varians butir

$\sum S_t$  : Varians total

Sedangkan untuk menghitung varians butir dan varians total dicari dengan rumus sebagai berikut<sup>51</sup> :

$$S_i^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n} \qquad S_t^2 = \frac{\sum Xt^2 - \frac{(\sum Xt)^2}{n}}{n}$$

Setelah dihitung reliabilitas terhadap butir-butir pernyataan telah dinyatakan valid dihitung sehingga didapat varians ( $S_i^2$ ) adalah 0,32. Selanjutnya dicari jumlah varians total ( $S_t^2$ ) sebesar 14,21 kemudian dimasukkan ke dalam rumus *Alpha Cronbach* dan didapat hasil  $r_{ii}$  yaitu 0,800. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen yang berjumlah 18 butir itulah yang digunakan sebagai instrumen final yang mengukur variabel motivasi belajar. (proses perhitungan lampiran 12 pada halaman 69).

## 2. Nilai Tes Formatif

### a. Definisi Konseptual

Nilai Tes formatif merupakan hasil dari tes yang biasa dilaksanakan pada akhir pelaksanaan pembelajaran dengan mencari skor rata-rata langsung dari skor asal. Aspek yang terdapat dalam tes formatif ialah pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan bahan ajar.

---

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), p. 97.

### b. Definisi Operasional

Nilai tes formatif merupakan tes yang biasa dilaksanakan pada akhir pelaksanaan pembelajaran dengan mencari skor rata-rata langsung dari skor asal.. Untuk mengukur nilai tes formatif, peneliti menggunakan data sekunder karena data yang dibutuhkan mengenai nilai tes formatif dapat diperoleh dari sekolah melalui rata-rata ulangan harian yang dilaksanakan di setiap semester di tempat peneliti melakukan penelitian.

### F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Konstelasi hubungan antar variabel ini digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu variabel nilai tes formatif sebagai variabel X dan motivasi belajar sebagai variabel Y, konstelasi hubungan antar variabel ini digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X : Variabel Bebas, yaitu Nilai tes Formatif

Y : Variabel Terikat, yaitu Motivasi Belajar

→ : Arah hubungan



## G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini sesuai dengan metodologi dan tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tes formatif terhadap motivasi belajar.

Dilakukan uji regresi dan korelasi dengan langkah-langkah berikut :

### 1. Mencari Persamaan Regresi

Diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut<sup>52</sup>:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana koefisien a dan b dapat dicari dengan rumus berikut<sup>53</sup>:

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \quad b = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

### 2. Uji Persyaratan Data Analisis

Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi Y atas X ( $Y - \hat{Y}$ ) dengan uji liliefors pada taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05

Rumus yang digunakan adalah<sup>54</sup>:  $L_o = | F(Z_i) - S(Z_i) |$

Keterangan :

$F(Z_i)$  : Merupakan peluang angka baku

$S(Z_i)$  : Merupakan proporsi angka baku

$L_o$  : L observasi (harga mutlak terbesar)

Hipotesis statistik:

$H_o$  : Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

$H_i$  : Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi tak normal

<sup>52</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, p. 261

<sup>53</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, p. 162

<sup>54</sup> Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito, 2002), p. 466

Kriteria Pengujian:

Jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, berarti galat taksiran Y atas X berdistribusi normal.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Keberartian Regresi

Digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi diperoleh berarti atau tidak.

Dengan hipotesis statistik :

$H_0 : \beta \leq 0$  (variabel X tidak berhubungan positif dengan variabel Y)

$H_i : \beta > 0$  (variabel X berhubungan positif dengan variabel Y)

Kriteria pengujian keberartian regresi adalah :

Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

Regresi dinyatakan sangat berarti jika berhasil menolak  $H_0$ .

#### b. Uji Linearitas Regresi

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut berbentuk linear (garis lurus) atau tidak.

Hipotesis statistik :

$H_0 : Y = \alpha + \beta x$  (Regresi linier)

$H_i : Y \neq \alpha + \beta x$  (Regresi tidak linier)

Atau dapat dinyatakan dengan:

$H_0$  = Regresi linear

$H_i$  = Regresi tidak linear

Kriteria pengujian linearitas regresi adalah :

Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , berarti regresi dinyatakan Linear jika  $H_0$  diterima.

Untuk mengetahui keberartian dan linearitas persamaan regresi di atas digunakan tabel anava berikut ini :

**Tabel III. 4**  
**Tabel Anava untuk Uji Keberartian dan Uji Kelinearan Regresi**

Sumber Varians	Derajat Kebebasan (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	$F_{hitung} (F_o)$	Ket
Total	N	$\sum Y^2$			
Regresi (a)	1	$\frac{(\sum Y)^2}{N}$			
Regresi (b/a)	1	$b \cdot \sum XY$	$\frac{JK(b/a)}{dk(b/a)}$	$\frac{RJK(b/a)}{RJK(res)}$	Fo > Ft Maka Regresi Berarti
Residu/Sisa (res)	n - 2	$JK(T) - JK(a) - JK(b)$	$\frac{JK(res)}{dk(res)}$		
Tuna Cocok (TC)	k - 2	$JK(res) - JK(G)$	$\frac{JK(TC)}{Dk(TC)}$	$\frac{RJK(TC)}{RJK(G)}$	Fo < Ft Maka Regresi Berbentuk Linear
Galat Kekeliruan (G)	n - k	$\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{nk}$	$\frac{JK(G)}{Dk(G)}$		

### c. Perhitungan Koefisien Korelasi

Menghitung  $r_{xy}$  menggunakan rumus “r” (*Product Moment*) dari Pearson dengan rumus sebagai berikut<sup>55</sup>:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

<sup>55</sup> Sugiyono, *op. cit.*, p. 228

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi *Product Moment*

$n$  = Jumlah Responden

$\sum X$  = Jumlah skor Variabel X

$\sum Y$  = Jumlah skor Variabel Y

$\sum XY$  = Jumlah Perkalian antara skor Variabel X dan Y

#### d. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (uji-t)

Menggunakan uji – t untuk mengetahui keberartian hubungan 2 variabel, dengan rumus <sup>56</sup>:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Keterangan:

$t_{\text{hitung}}$  = Skor signifikansi koefisien korelasi

$r$  = Koefisien korelasi *Product Moment*

$n$  = Banyaknya sampel atau data

Hipotesis statistik :

$H_0 : \rho \leq 0$

$H_1 : \rho > 0$

Kriteria pengujian :

$H_0$  diterima jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  dan  $H_0$  ditolak jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  berarti koefisien korelasi signifikan jika  $H_0$  ditolak.

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *op. cit.*, p. 230

**e. Perhitungan Koefisien Determinan**

Digunakan untuk mengetahui besarnya variasi Y (motivasi belajar) ditentukan X (nilai tes formatif) dengan rumus<sup>57</sup>:

$$KD = r_{xy}^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

$r_{xy}^2$  = Koefisien *Product Moment*

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, p. 151.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Variabel yang ada dalam penelitian ini ada 2 (dua) variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain yang dilambangkan dengan X, dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah nilai tes formatif. Sedangkan untuk variabel terikatnya yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yang dilambangkan dengan Y, dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah motivasi belajar.

#### **1. Motivasi Belajar**

Data motivasi belajar (Variabel Y) diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa kuesioner oleh 55 responden. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diperoleh skor terendah 62 dan skor tertinggi 82, skor rata-rata ( $\bar{Y}$ ) sebesar 74,20 varians ( $S^2$ ) sebesar 22,570 dan simpangan baku (SD) sebesar 4,751 (proses perhitungan pada lampiran 21 halaman 82).

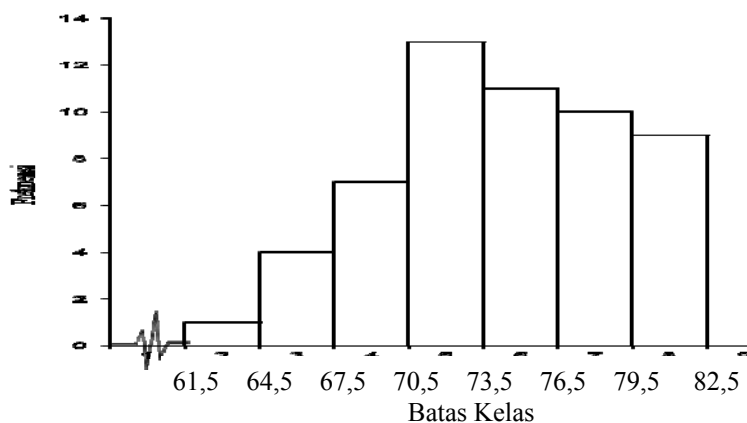
Distribusi frekuensi data motivasi belajar dapat dilihat pada tabel IV.2 di bawah ini. Dimana rentang skor adalah 20, banyak kelas interval 7 dan panjang kelas interval adalah 3 (proses perhitungan pada lampiran 17 halaman 76). Untuk menentukan kelas interval menggunakan rumus Sturges, yaitu  $K = 1 + 3,3 \log n$ .

Tabel IV.1

## Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
62 - 64	61.5	64.5	1	1.8%
65 - 67	64.5	67.5	4	7.3%
68 - 70	67.5	70.5	7	12.7%
71 - 73	70.5	73.5	13	23.6%
74 - 76	73.5	76.5	11	20.0%
77 - 79	76.5	79.5	10	18.2%
80 - 82	79.5	82.5	9	16.4%
Jumlah			55	100%

Untuk mempermudah penafsiran tabel distribusi di atas tentang variabel motivasi belajar, berikut ini disajikan dalam bentuk grafik histogram pada grafik IV.1



Grafik IV.1 Histogram Motivasi Belajar

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel motivasi belajar adalah 13 terletak pada interval kelas ke 4 yakni antara 71-73 dengan frekuensi relatif sebesar 23,6%. Dan frekuensi terendahnya adalah

1 yaitu terletak pada interval kelas ke-1 yaitu antara 62-64 dengan frekuensi relatif 1,8%. Berdasarkan perhitungan indikator pada variabel motivasi belajar, maka indikator dominan yang mempengaruhi ialah dorongan internal dengan sub indikator hasrat dan keinginan berhasil sebesar 18,40%.

## 2. Nilai tes Formatif

Nilai tes formatif (Variabel X) diperoleh melalui data sekunder berupa nilai rata-rata ulangan harian yang diadakan pada setiap semester dengan mengambil data responden sebanyak 55 orang. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh skor terendah 66 dan skor tertinggi 93 skor rata-rata ( $\bar{X}$ ) sebesar 81,16 varians ( $S^2$ ) sebesar 46,028 dan simpangan baku (SD) sebesar 6,784 (proses perhitungan pada lampiran 21 halaman 82).

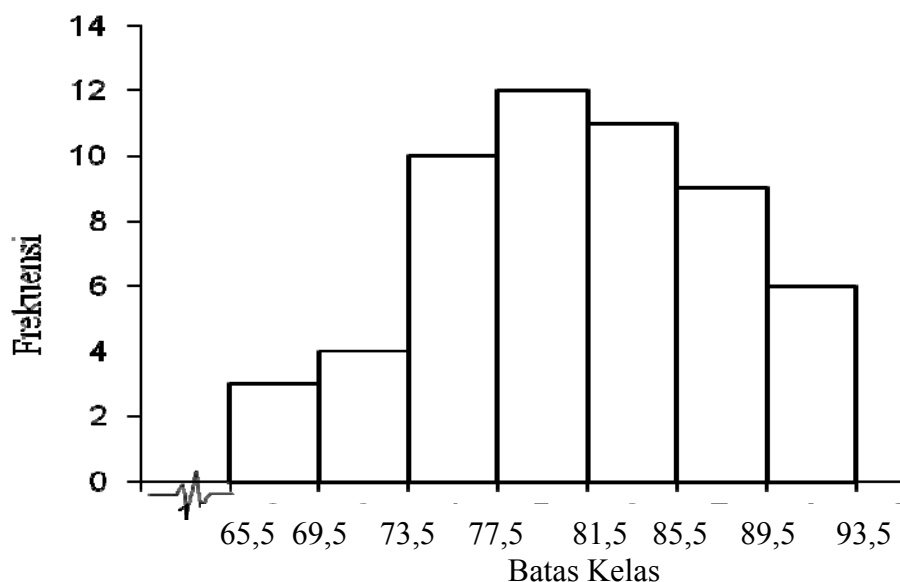
Distribusi frekuensi nilai tes formatif dapat dilihat pada tabel IV.2 di bawah ini. Rentang skor adalah 27, banyak kelas interval 7 dan panjang kelas interval adalah 4 (proses perhitungan pada lampiran 15 halaman 74).

**Tabel. IV.2**  
**Distribusi Frekuensi Nilai Tes Formatif**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Batas Bawah</b>	<b>Batas Atas</b>	<b>Frek. Absolut</b>	<b>Frek. Relatif</b>
66 - 69	65.5	69.5	3	5.5%
70 - 73	69.5	73.5	4	7.3%
74 - 77	73.5	77.5	10	18.2%
78 - 81	77.5	81.5	12	21.8%
82 - 85	81.5	85.5	11	20.0%
86 - 89	85.5	89.5	9	16.4%
90 - 93	89.5	93.5	6	10.9%
Jumlah			55	100%



Untuk mempermudah penafsiran tabel distribusi di atas tentang variabel konseling, berikut ini disajikan dalam bentuk grafik histogram pada grafik IV.2



**Grafik IV.2**

### **Grafik Histogram Nilai Tes Formatif**

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel nilai tes formatif adalah 12 yaitu terletak pada interval kelas ke 4 yakni antara 78-81 dengan frekuensi relatif sebesar 21,8%. Dan frekuensi terendahnya adalah 3 yaitu terletak pada interval kelas ke-1 yaitu antara 66-69 dengan frekuensi relatif 5,5%.

## **B. Pengujian Persyaratan Analisis**

### **1. Persamaan Regresi**

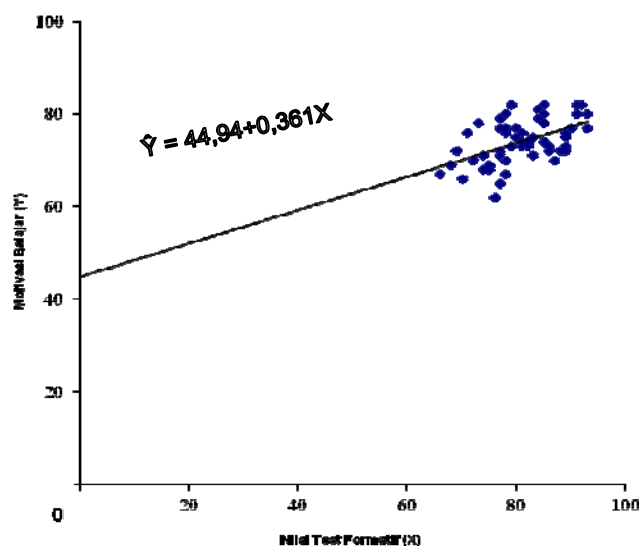
Analisis regresi linear sederhana terhadap pasangan data penelitian antara variabel nilai tes formatif (Variabel X) dengan variabel motivasi belajar (Variabel Y) menghasilkan koefisien arah regresi sebesar 0,361 dan konstanta sebesar 44,94. Dengan demikian bentuk hubungan antara variabel nilai tes formatif dengan

motivasi belajar memiliki persamaan regresi  $\hat{Y} = 44,94 + 0,361X$  (proses perhitungan pada lampiran 23 halaman 85).

Selanjutnya persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu skor nilai tes formatif dapat menyebabkan kenaikan motivasi belajar sebesar 0,361 pada konstanta 44,94.

Untuk lebih jelasnya, persamaan garis regresi dapat dilihat pada gambar IV.3 berikut:

**Grafik IV.3**  
**Grafik Persamaan Regresi**



## 2. Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X

Pengujian normalitas variabel dilakukan untuk menguji apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  untuk sample sebanyak 55 orang responden,

dengan kriteria pengujian berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} (L_o) < L_{tabel} (L_t)$  dan jika sebaliknya maka galat taksiran Y atas X tidak berdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan Uji Liliefors,  $L_{hitung} (L_o) = 0,100 < L_{tabel} (L_t) = 0,119$  ini berarti bahwa  $L_{hitung} (L_o) < L_{tabel} (L_t)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal, berarti penelitian dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis.

Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada lampiran 30 Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel IV.3 Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran**

No.	Galat Taksiran	$L_o$	$L_{tabel} (0,05)$	Keputusan	Keterangan
1	Y atas X	0,100	0,119	$L_o < L_{tabel}$	Normal

### C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah “Terdapat hubungan yang positif antara nilai tes formatif dengan Motivasi Belajar”. Dengan kata lain diduga bahwa semakin tinggi nilai tes formatif maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar begitupun sebaliknya apabila nilai tes formatif rendah maka motivasi belajar juga rendah.

Selanjutnya dilakukan uji keberartian (signifikansi) dan linieritas persamaan regresi nilai tes formatif dan motivasi belajar yang hasil perhitungan disajikan dalam tabel IV.4. Perhitungan pada lampiran 30 halaman 95.

**Tabel IV.4 Tabel Analisis Varians (Anava) untuk Uji Keberatian dan Linieritas Regresi**

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$
Total	55	304029.00			
Regresi (a)	1	302810.20			
Regresi (b/a)	1	323.14	323.14	19.12	4.03
Sisa	53	895.66	16.90		
Tuna Cocok	25	545.19	21.81		
Galat Kekeliruan	28	350.47	12.52	1.74	1.91

Keterangan :

JK = Jumlah Kuadr

dk = Derajat Kebebasan

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

\*) Regresi berarti ( $F_{hitung} = 19,12 > F_{tabel} = 4,03$ )

<sup>NS</sup> Regresi linier ( $F_{hitung} = 1,74 < F_{tabel} = 1,91$ )

Pada tabel distribusi F dengan menggunakan db pembilang satu dan db penyebut  $(n-2) = 53$  pada  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{hitung} = 19,12$  sedangkan  $F_{tabel} = 4,03$ . Dari hasil pengujian seperti ditunjukkan pada tabel IV.4 menunjukkan bahwa  $F_h = 19,12 > F_t = 4,03$  sehingga regresi berarti.

Untuk tabel distribusi F yang digunakan untuk mengukur linearitas regresi dengan dk pembilang  $(k-2) = 25$  dan dk penyebut  $(N-k) = 28$ , dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{hitung} = 1,74$  sedangkan  $F_{tabel} = 1,91$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $F_h < F_t$  yang berarti regresi linier.

Hasil pengujian pada tabel diatas menyimpulkan bahwa bentuk hubungan antara nilai tes formatif dengan motivasi belajar adalah linier dan signifikan. Selanjutnya persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor nilai tes formatif akan mengakibatkan kenaikan motivasi belajar sebesar skor pada konstanta

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai tes formatif bukan secara kebetulan mempunyai hubungan positif dengan motivasi belajar, melainkan didasarkan pada analisis statistik yang menguji signifikansi hubungan dengan taraf signifikan ( $\alpha = 0,05$ ). Persamaan garis regresi  $\hat{Y} = 44,94 + 0,361X$  dapat terlihat dalam lampiran.

Analisis koefisien korelasi berguna untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel X dan Y. Hasil perhitungan koefisien korelasi antara nilai tes formatif dengan motivasi belajar diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,515$ , proses perhitungan dapat dilihat pada lampiran 34 halaman 101 Untuk uji signifikansi koefisien korelasi disajikan pada tabel IV.5

**Tabel IV.5 Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi antara X dan Y**

Koefisien antara X dan Y	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
	0,515	0,2651	4,37	1,67

Berdasarkan pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pasangan skor nilai tes formatif dengan motivasi belajar sebagaimana terlihat pada tabel IV.5

diatas diperoleh  $t_{hitung} = 4,37$  dan  $t_{tabel} = 1,67$ . Perhitungan pada lampiran 35 halaman 102. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,515$  adalah signifikan. Artinya dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara nilai tes formatif dengan motivasi belajar dengan koefisien determinasi  $r_{xy}^2 = (0,515)^2 = 0,2651$ . Hal ini berarti sebesar 26,51% variasi motivasi belajar (Y) ditentukan oleh nilai tes formatif (X), proses perhitungan dapat dilihat pada lampiran 36 halaman 103.

#### **D. Interpretasi Penelitian**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara nilai tes formatif dengan motivasi belajar yang ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,37 jauh lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  yaitu 1,67. Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 44,94 + 0,361X$ . Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan 1 (satu) tingkat nilai tes formatif dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada motivasi belajar sebesar 0,316 pada konstanta 44,94.

Hasil analisis korelasi sederhana antara nilai tes formatif dengan motivasi belajar diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,515. Nilai ini memberikan pengertian bahwa ada keterkaitan antara nilai tes formatif dengan motivasi belajar mempunyai hubungan positif, karena nilai  $r$  sebesar 0,515 artinya semakin tinggi nilai tes formatif maka semakin tinggi pula motivasi belajar.

Besarnya variasi variabel motivasi belajar ditentukan oleh variabel nilai tes formatif dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi

sederhananya. Hasil pengkuadratan nilai koefisien korelasi sederhananya adalah sebesar 0,2651 , secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa kurang lebih 26,51% variasi perubahan motivasi belajar ditentukan atau dipengaruhi oleh nilai tes formatif. Dengan pola hubungan fungsional seperti ditunjukkan oleh persamaan regresi tersebut diatas, terlihat lebih kurang 26,51% variasi pasangan skor kedua variabel tersebut akan berdistribusi dan mengikuti pola hubungan antara nilai tes formatif dengan motivasi belajar sesuai persamaan garis regresi  $\hat{Y} = 44,94 + 0,361X$ .

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan yang dilakukan selama melakukan penelitian ini, diantaranya adalah:

- a. Peneliti hanya melibatkan satu variabel X saja yang mempengaruhi pada variabel Y karena peneliti hanya ingin melihat hubungan antara nilai tes formatif dengan motivasi belajar.
- b. Keterbatasan faktor yang diteliti yakni hanya mengenai hubungan antara nilai tes formatif yang dapat dilihat melalui rata-rata ulangan harian siswa, dengan motivasi belajar (terdapat beberapa indikatornya adalah internal dan eksternal).
- c. Dalam penelitian, peneliti tidak mengikuti langsung pelaksanaan tes formatif di sekolah sehingga peneliti hanya mendapat hasil penelitian

mengenai nilai tes formatif berupa data sekunder dan motivasi belajar dari hasil siswa mengisi angket.

- d. Hasil penelitian hanya berlaku pada SMK Negeri 48 Jakarta Timur dan tidak dapat digeneralisasikan pada sekolah lainnya, karena setiap sekolah memiliki karakteristik siswa yang berbeda-beda.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara nilai tes formatif dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran melakukan prosedur administrasi di SMK Negeri 48 Jakarta Timur.
2. Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa variasi motivasi belajar ditentukan oleh nilai tes formatif. Adapun faktor lain yang mempengaruhinya seperti dukungan orang tua, lingkungan belajar yang kurang kondusif, kurangnya kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran, serta minat belajar siswa.
3. Hasil penelitian pada motivasi belajar diperoleh indikator internal dengan sub indikator hasrat dan keinginan untuk berhasil mempunyai rata-rata tertinggi.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas maka implikasi dari hasil penelitian ini adalah :

Dari penelitian yang dilakukan dapat diperoleh data bahwa rata-rata nilai tes siswa berada dalam kategori baik atau dapat dinyatakan sudah berada di atas rata-rata dari standar nilai yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu lebih dari setengah jumlah siswa sudah mencapai nilai yang memuaskan.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai tes agar motivasi siswa lebih meningkat dapat dilakukan dengan pendalaman materi dan memperbanyak latihan soal yang nantinya bisa memperluas pengetahuan siswa terhadap suatu mata pelajaran yang akan dilakukan tes. Upaya tersebut diharapkan membantu siswa untuk lebih siap dalam melaksanakan tes sehingga siswa mampu memperoleh nilai tes yang lebih baik dari sebelumnya dan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar pada diri siswa.

### **C . Saran**

Karena keterbatasan waktu penelitian, dimana penelitian ini hanya menggunakan sampel 55 siswa untuk jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 48 Jakarta Timur. Maka berdasarkan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel dan memperpanjang waktu pengamatan. Selain itu, penelitian ini hanya menekankan pada hubungan antara nilai tes formatif dengan motivasi belajar sehingga bagi peneliti lain yang ingin lebih mengenal tentang

motivasi belajar dapat meneliti faktor-faktor lain yang nantinya dapat bermanfaat pula bagi kemajuan siswa dan sekolah.

2. Dari hasil penelitian ini diharapkan siswa hendaknya dapat termotivasi lagi saat menerima nilai tes dan tidak hanya terpaku pada nilai sebelumnya, namun harus bisa meningkatkan prestasinya lebih baik lagi.
3. Diharapkan pihak sekolah terutama guru, tidak mengabaikan faktor nilai tes dan terus memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemajuan motivasi belajar siswa.
4. Untuk lembaga pendidikan lainnya, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat nantinya dan memberikan ilmu berharga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Bastable, Susan B. *Health Professional as Educator USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data*, 2011.
- Daryanto, H.M. *Evaluasi Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2000.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Jihad, Asep. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008.
- Isjoni. *Evaluasi Belajar Mengajar*. Riau: Unri Press, 2003.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- L, Rebecca. Oxford, *Language learning motivation: pathways to the new century USA: University of Hawaii Press*, 1996.
- Lang, Peter. *Motivation and Experience in Foreign Language Learning USA: British and Library of Congress Cataloging in Publication Data*, 2006.
- M.Felder, Richard. *Designing Better Engineering Education Through Assessment*. Virginia: Stylus Publishing LLC, 2008.
- Malik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.
- Pajares, Frank. *Academic Motivation of Adolescents*. USA: Library of Congress Cataloging-in-Publishing Data, 2002.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

- Salirawati, Das .”Perlunya Tes Formatif Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Jurusan Pendidikan Kimia dan Di Jurusan Lain Pada Umumnya”*Cakrawala Pendidikan*”.Februari 1998.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. *Buku Ajar Teori belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2009.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*.Bandung: Alfabeta, 2007.
- Susanti, Rahmi dan Didi Jaya Santri. ”Peningkatan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas II SMUN 1 Inderalaya Melalui Latihan Soal dan Sistem Penilaian Terbuka”,*Forum Kependidikan*. Maret 2002.
- Thoha, Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:RajaGrafindo, 2001.
- Uno,Hamzah B. *Teori Motivasi dan pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Van Blerkom, Diana L. *Orientation to collage learning*. USA: Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- Yamin, Martinis. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Triyandini, lahir di Jakarta pada tanggal 05 Januari 1989, anak ke tiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Burhanuddin dan Ibu Nursima. Bertempat tinggal di Jl. Taman Pembangunan no. 16 Jari Bening I Pondok Gede Bekasi.

Mengawali pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cipinang Melayu 012 Petang Jakarta, lulus pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 252 Jakarta, lulus pada tahun 2005. Selanjutnya ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 103 Jakarta, lulus pada tahun 2007.

Pada tahun 2007, peneliti diterima sebagai mahasiswa UNJ melalui jalur SPMB dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Pengalaman Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT Hero Supermarket Tbk beralamat di Jl. Jenderal Gatot Subroto no. 177A, Jakarta Selatan, pada tahun 2010. Sedangkan pengalaman mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 48 Jakarta Timur, mengajar mata diklat Melakukan Prosedur Administrasi (MPA) kelas X AP pada tahun 2010.